

**Perjuangan dan Idealisme Pendidikan Tokoh Desi Istiqomah dalam Novel *Guru Aini*
Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra**

*The Struggle and Educational Idealism of Desi Istiqomah in the Novel Guru Aini by Andrea Hirata: A
Sociology of Literature Study*

La Ode Sahidin¹, Marwati², Wahyuni Widya Safitri³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: laodesahidin_fkip@uho.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 23 Mei 2026</p> <p>Keywords main character struggle; Guru Aini; Andrea Hirata; sociology of literature; education</p> <p>Kata Kunci perjuangan tokoh utama; Guru Aini; Andrea Hirata; sosiologi sastra; Pendidikan</p> <p>Page 1397-1404</p>	<p>Abstract</p> <p>Andrea Hirata's <i>Guru Aini</i> presents issues of education, unequal access to learning, and the idealism of a teacher who chooses to serve in a remote area. This study aims to describe the forms of Desi Istiqomah's struggle in realizing her aspiration to become a mathematics teacher and to interpret the social meaning of that struggle from the perspective of sociology of literature. This research employs a descriptive qualitative method and library research design. The data source is Andrea Hirata's novel <i>Guru Aini</i>, while the data consist of narrative excerpts, dialogues, and events that represent the main character's struggle. The data were collected through intensive reading and note-taking techniques and analyzed through identification, reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that Desi Istiqomah's struggle is manifested in six narrative stages: defending her decision to enter teacher education, traveling to a remote village, adapting to a modest life in her assignment area, searching for a student with mathematical potential, maintaining educational idealism, and educating Aini. These findings indicate that the protagonist's struggle is not merely individual persistence but also a representation of social awareness regarding educational equity, the dignity of the teaching profession, and emancipatory hope for students in peripheral areas. This study contributes to the sociology of literature by positioning character struggle as pedagogical agency related to social problems in education.</p> <p>Abstrak</p> <p>Novel <i>Guru Aini</i> karya Andrea Hirata menampilkan persoalan pendidikan, ketimpangan akses belajar, dan idealisme seorang guru yang memilih mengabdikan di wilayah pelosok. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perjuangan tokoh Desi Istiqomah dalam mewujudkan cita-cita sebagai guru matematika serta menafsirkan makna sosial perjuangan tersebut dalam perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian adalah novel <i>Guru Aini</i> karya Andrea Hirata, sedangkan data berupa kutipan narasi, dialog, dan peristiwa yang memuat perjuangan tokoh utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca intensif dan catat, kemudian dianalisis dengan tahapan identifikasi, reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Desi Istiqomah terwujud dalam enam tahap naratif, yaitu memperjuangkan pilihan masuk pendidikan guru, menempuh perjalanan menuju kampung pelosok, menyesuaikan diri dengan kehidupan sederhana di daerah penugasan, mencari murid yang mampu berkembang dalam matematika, mempertahankan idealisme pendidikan, dan mencerdaskan Aini. Temuan ini memperlihatkan bahwa perjuangan tokoh utama tidak hanya merupakan kegigihan individual, tetapi juga representasi kesadaran sosial tentang pemerataan pendidikan, martabat profesi guru, dan harapan emansipatoris bagi peserta didik di wilayah pinggiran. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi sastra dengan menempatkan perjuangan tokoh sebagai bentuk agensi pedagogis yang berhubungan dengan masalah sosial pendidikan.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir sebagai dunia imajinatif yang terpisah dari kehidupan sosial. Ia justru menjadi ruang simbolik tempat pengalaman manusia, relasi sosial, nilai, konflik, dan harapan kolektif diolah melalui bahasa. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dapat dibaca sebagai representasi kehidupan masyarakat karena di dalamnya tersimpan jejak hubungan manusia dengan struktur sosial, lembaga, nilai, dan perubahan zaman (Damono, 1979; Ratna, 2013; Wiyatmi, 2013). Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki keluasaan untuk menghadirkan tokoh, konflik, latar, dan peristiwa sosial secara kompleks sehingga dapat digunakan untuk membaca persoalan manusia secara lebih utuh (Nurgiyantoro, 2015; Wicaksono, 2017). Oleh karena itu, pembacaan terhadap novel tidak cukup hanya diarahkan pada alur cerita, tetapi juga perlu menyingkap bagaimana tokoh bergerak dalam jaringan masalah sosial yang membentuk pilihan dan tindakannya.

Salah satu masalah sosial yang kerap diangkat dalam sastra Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang perjuangan untuk mengubah nasib, membangun kesadaran, serta membuka kemungkinan hidup yang lebih adil. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, persoalan pendidikan ditampilkan melalui tokoh Desi Istiqomah, seorang perempuan muda yang memilih menjadi guru matematika dan bersedia ditempatkan di kampung pelosok. Pilihan Desi tidak lahir dari kepentingan praktis, tetapi dari panggilan moral dan idealisme sosial untuk menghadirkan pendidikan bermutu bagi anak-anak yang berada jauh dari pusat kemajuan. Hal ini membuat novel *Guru Aini* relevan dikaji karena ia tidak hanya membicarakan cita-cita personal, tetapi juga memperlihatkan tegangan antara impian individu, ketimpangan pendidikan, pengabdian guru, dan harapan perubahan sosial.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa *Guru Aini* telah banyak dibaca dari berbagai sudut pandang. Nazira, Harliyana, dan Rasyimah (2022) meneliti nilai perjuangan tokoh utama dan menemukan nilai rela berkorban, menghargai, sabar, pantang menyerah, dan kerja sama. Astuti, Fatimah, dan Mualafina (2023) mengkaji nilai moral dalam novel tersebut dan menunjukkan bahwa nilai moral tampak pada hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Suciartini (2020) menempatkan *Guru Aini* dalam konteks merdeka belajar, sedangkan Khaerunnisa, Faznur, dan Meilinda (2021) menelaah nilai akhlak yang meliputi takwa, tawakal, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan syukur. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa *Guru Aini* memiliki kekayaan nilai sosial, moral, religius, dan pendidikan.

Penelitian lain juga memperluas pemahaman terhadap novel ini. Ari, Nurhadi, dan Sari (2023) memfokuskan pembacaan pada struktur dan nilai pendidikan; Sumarni dan Shomary (2022) mengkaji nilai sosial dan budaya; Janatin, Aristawati, Mutoharoh, Gloriani, dan Masrurih (2025) mengaitkan nilai karakter dalam *Guru Aini* dengan potensi bahan ajar sastra di SMA; Juidah, Nasihin, dan Reza (2022) membaca kepribadian tokoh utama melalui psikologi sastra Alfred Adler; Apriliana dan Nur Ma'rifati (2023) menelaah nilai pendidikan Islam dan motivasi pendidikan; Ginting, Misnawati, Perdana, Handayani, dan Aji (2022) melihat obsesi tokoh dan relevansinya dalam pembelajaran sastra; sedangkan Choirunnisa (2023) menyoroti gaya bahasa serta relevansinya sebagai bahan ajar. Rangkaian penelitian tersebut menegaskan bahwa *Guru Aini* merupakan teks yang produktif untuk dibaca dalam konteks pendidikan, karakter, psikologi, dan masyarakat.

Meskipun demikian, masih terdapat celah yang dapat dikembangkan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menginventarisasi nilai, karakter, atau bentuk moral yang terdapat dalam novel, sementara proses perjuangan tokoh sebagai gerak naratif yang berkaitan dengan struktur sosial pendidikan belum dijelaskan secara memadai. Perjuangan Desi Istiqomah tidak hanya dapat dipahami sebagai sikap pantang menyerah, tetapi sebagai rangkaian tindakan sosial yang bergerak dari pemilihan profesi, perpindahan ruang, penyesuaian kelas sosial, kerja pedagogis, hingga pembentukan harapan kolektif bagi murid-murid di wilayah pinggiran. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menempatkan perjuangan tokoh utama sebagai agensi pedagogis, yakni kemampuan tokoh untuk bertindak, bertahan, dan mengubah keadaan melalui praktik pendidikan.

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada sosiologi sastra dan konsep perjuangan tokoh. Sosiologi sastra digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan kenyataan sosial yang direpresentasikannya. Dalam pendekatan ini, tokoh tidak hanya dipandang sebagai unsur intrinsik, tetapi juga sebagai pembawa gagasan sosial yang merefleksikan nilai, kelas, konflik,

dan harapan masyarakat. Adapun konsep perjuangan dipahami sebagai upaya sadar tokoh untuk menghadapi hambatan demi mencapai tujuan yang dianggap bernilai. Perjuangan dalam novel ini dibaca bukan semata-mata sebagai keberhasilan personal, melainkan sebagai proses sosial yang memperlihatkan bagaimana pendidikan menjadi jalan pengabdian, perlawanan terhadap keterbatasan, dan pembentukan kepercayaan diri bagi kelompok yang selama ini berada pada posisi marginal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana perjuangan tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata direpresentasikan melalui peristiwa, dialog, dan tindakan tokoh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perjuangan Desi Istiqomah dalam meraih impian sebagai guru matematika dan menafsirkan makna sosial perjuangan tersebut dalam kerangka sosiologi sastra. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya tentang hubungan antara tokoh, pendidikan, dan agensi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan pembelajaran sastra di sekolah karena memuat nilai keteguhan, pengabdian, kesederhanaan, tanggung jawab, dan keberpihakan terhadap pendidikan anak-anak di daerah terpencil.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra dan tujuan penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan makna perjuangan tokoh utama berdasarkan kutipan narasi dan dialog dalam novel. Penelitian kepustakaan digunakan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber tertulis, yaitu novel Guru Aini karya Andrea Hirata, serta sejumlah referensi teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sosiologi sastra, perjuangan tokoh, dan pembelajaran sastra.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2020 dengan ketebalan 336 halaman. Data penelitian berupa satuan teks yang memuat perjuangan tokoh utama, baik dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dialog, paragraf, maupun rangkaian peristiwa naratif. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah tokoh Desi Istiqomah atau Guru Desi, sedangkan objek formalnya adalah perjuangan tokoh utama dalam meraih impian sebagai guru matematika di daerah pelosok. Data dibatasi pada kutipan yang secara langsung menunjukkan keputusan, tindakan, pengorbanan, hambatan, keteguhan, dan praktik pendidikan yang dilakukan tokoh utama.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dibantu dengan kartu data. Kartu data disusun dengan beberapa kolom, yaitu nomor data, halaman, kutipan teks, konteks peristiwa, bentuk perjuangan, dan catatan analisis. Penggunaan kartu data bertujuan menjaga keterlacakan antara kutipan, kategori temuan, dan interpretasi. Dengan demikian, setiap kesimpulan yang dihasilkan tetap dapat dirujuk kembali pada data tekstual yang menjadi dasarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Pertama, peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum tentang alur, tokoh, dan konflik. Kedua, peneliti membaca ulang secara intensif bagian-bagian yang menampilkan tokoh Desi Istiqomah. Ketiga, peneliti menandai kutipan yang menunjukkan perjuangan tokoh utama, terutama yang berkaitan dengan pilihan menjadi guru, perjalanan menuju daerah penugasan, adaptasi hidup di kampung pelosok, pencarian murid jenius matematika, keteguhan idealisme, dan usaha mencerdaskan Aini. Keempat, kutipan yang telah ditandai dicatat dalam kartu data dan diberi kode sesuai urutan kemunculannya dalam teks.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu mengenali kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu menyeleksi kutipan agar hanya data yang berkaitan dengan perjuangan tokoh utama yang digunakan. Tahap ketiga adalah klasifikasi data berdasarkan bentuk perjuangan yang muncul dalam struktur cerita. Tahap keempat adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra untuk melihat hubungan antara tindakan tokoh dan persoalan sosial pendidikan. Tahap kelima adalah penarikan kesimpulan dengan memeriksa kembali kesesuaian antara rumusan masalah, data, hasil, dan pembahasan. Untuk menjaga ketepatan analisis, peneliti melakukan pembacaan berulang dan pencocokan silang antara kutipan, konteks peristiwa, serta kategori temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan tokoh utama dalam novel Guru Aini terpusat pada perjuangan Desi Istiqomah dalam meraih dan mewujudkan impian sebagai guru matematika. Data yang ditemukan memperlihatkan bahwa perjuangan tersebut berlangsung secara bertahap dalam alur cerita. Temuan penelitian dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Peta Temuan Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini

No.	Bentuk perjuangan	Indikator tekstual	Data utama	Halaman
1	Memperjuangkan pilihan masuk pendidikan guru	Desi menolak pilihan karier yang lebih mapan dan tetap memilih menjadi guru matematika.	"Indonesia perlu guru matematika, Bu ... aku siap bertugas di mana saja. Meski ke pulau terpencil."	1-2
2	Menempuh perjalanan menuju kampung pelosok	Desi meninggalkan keluarga dan melakukan perjalanan panjang menuju daerah penugasan.	"Dengan meninggalkan keluarganya, dia telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya; mengabdikan."	19-20
3	Menyesuaikan diri dengan kehidupan sederhana di daerah penugasan	Desi hidup di rumah dinas kecil dan menolak bantuan ibunya sebagai bentuk kemandirian.	"Dia hidup sendiri di rumah dinas tipe 21 ... tak ada furnitur apalagi sofa."	135
4	Mencari murid yang berpotensi dalam matematika	Desi menghadapi kesulitan menemukan murid yang mampu berkembang dalam matematika.	"Tandas waktu, tenaga dan kepandaiannya di Ketumbi demi satu tujuan yang tak seorang pun dapat mengerti."	53
5	Mempertahankan idealisme dan prinsip hidup	Desi tetap berpegang pada cita-cita meskipun menghadapi kegagalan dan tekanan.	"Idealisme Guru Desi, bukannya semakin lemah dan sepi, malah semakin menggebu."	50-52
6	Mencerdaskan Aini	Desi berusaha mengajar Aini meskipun Aini sangat lemah dalam matematika.	"Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham juga!"	170

Berdasarkan tabel tersebut, data pertama menunjukkan bahwa perjuangan Desi dimulai dari keberaniannya mempertahankan pilihan untuk menjadi guru matematika. Pilihan tersebut muncul ketika kepala sekolah dan orang-orang di sekitarnya menawarkan kemungkinan lain yang dianggap lebih menjanjikan. Akan tetapi, Desi tetap menyatakan kesiapan untuk menjadi guru matematika dan ditempatkan di mana saja, termasuk di pulau terpencil.

Data kedua menunjukkan perjuangan dalam bentuk perpindahan ruang. Desi meninggalkan keluarga pada usia yang belum genap delapan belas tahun dan menempuh perjalanan panjang menuju tempat pengabdian. Peristiwa ini ditandai oleh perjalanan menggunakan berbagai kendaraan umum, perpindahan dari satu kota ke kota lain, serta pengalaman fisik yang melelahkan sebelum sampai di daerah penugasan.

Data ketiga memperlihatkan perjuangan Desi setelah berada di kampung pelosok. Ia tinggal di rumah dinas tipe 21 yang sangat sederhana, tanpa banyak fasilitas, dan menolak bantuan ibunya. Pada bagian ini, data menunjukkan perubahan kondisi hidup tokoh dari keluarga yang berkecukupan menuju kehidupan guru muda yang sederhana dan terbatas.

Data keempat memperlihatkan kesulitan Desi dalam menemukan murid yang cerdas matematika. Teks menunjukkan bahwa waktu, tenaga, dan kemampuan Desi banyak tercurah untuk tujuan tersebut. Kenyataan di sekolah juga memperlihatkan bahwa sebagian besar murid mengalami kesulitan dalam memahami matematika.

Data kelima menunjukkan keteguhan Desi dalam mempertahankan idealisme pendidikan. Meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, dan kekecewaan, Desi tetap memegang janji simbolik melalui sepatu olahraga yang terus dipakainya. Data ini memperlihatkan bahwa idealisme tokoh tidak melemah, tetapi justru menjadi semakin kuat.

Data keenam menunjukkan perjuangan Desi ketika mengajar Aini. Aini digambarkan sebagai murid yang sangat lemah dalam matematika, sehingga proses mengajarnya tidak berlangsung mudah. Kutipan memperlihatkan ketegangan dalam proses belajar, kelelahan guru, dan kesulitan murid dalam memahami konsep matematika.

Kutipan berikut memperlihatkan data utama yang menjadi dasar klasifikasi temuan tersebut.

"Sejak berjumpa dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada" (Hirata, 2020, hlm. 1-2).

"Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat aku siap bertugas di mana saja. Meski ke pulau terpencil" (Hirata, 2020, hlm. 1-2).

"Dengan meninggalkan keluarganya, dia telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya; mengabdikan" (Hirata, 2020, hlm. 19-20).

"Karena itu Guru Desi tidak punya harta. Dia pun selalu menolak bantuan dari ibunya yang kaya karena katanya dia telah mandiri. Dia hidup sendiri di rumah dinas tipe 21 di perumahan guru, tak ada furnitur apalagi sofa" (Hirata, 2020, hlm. 135).

"Malangnya, dari satu kelas ke kelas lain, tahun ajaran baru silih berganti, anak-anak brilian seperti diharapkannya itu tak kunjung ditemukannya. Tandas waktu, tenaga dan kepandaiannya di Ketumbi demi satu tujuan yang tak seorang pun dapat mengerti" (Hirata, 2020, hlm. 53).

"Hebatnya, semakin lama, idealisme Guru Desi, bukannya semakin lemah dan sepi, malah semakin menggebu" (Hirata, 2020, hlm. 50-52).

"Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham juga! Naik tensiku gara-gara kau! Esok usah lagi kau datang ke sini! Mengajarimu matematika macam mengajari kucing mengeong!" (Hirata, 2020, hlm. 170).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perjuangan Desi Istiqomah dalam Guru Aini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kisah kegigihan pribadi. Perjuangan tersebut lebih tepat dibaca sebagai bentuk agensi pendidikan, yaitu kemampuan tokoh untuk memilih, bertindak, dan bertahan dalam situasi sosial yang tidak sepenuhnya mendukung cita-citanya. Sejak awal cerita, Desi tidak memilih profesi guru karena alasan ekonomi atau prestise sosial, tetapi karena ia menempatkan profesi guru sebagai panggilan hidup. Keputusan ini penting karena masyarakat di sekitarnya justru memandang kemampuan akademik Desi sebagai modal untuk memasuki profesi yang lebih mapan, seperti dokter, insinyur, atau pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan. Dengan demikian, pilihan Desi menjadi guru matematika merupakan bentuk perlawanan halus terhadap logika sosial yang mengukur keberhasilan dari kemapanaan material semata.

Dalam perspektif sosiologi sastra, pilihan tokoh tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat merekam benturan antara nilai individual dan nilai sosial yang dominan. Desi hidup dalam lingkungan yang memahami kecerdasan sebagai jalan menuju mobilitas sosial ke pusat, sedangkan Desi justru menggunakan kecerdasannya untuk bergerak ke pinggiran. Di sinilah letak kekuatan sosial novel Guru Aini. Andrea Hirata tidak hanya menghadirkan tokoh yang bercita-cita menjadi guru, tetapi juga membalik arah impian kelas menengah. Jika keberhasilan biasanya dibayangkan sebagai perjalanan dari desa ke kota atau dari keterbatasan menuju kemewahan, Desi justru melakukan perjalanan dari kenyamanan menuju keterbatasan. Gerak ini menjadikan perjuangan Desi bernilai sosial karena ia memilih menempatkan diri di ruang yang membutuhkan kehadiran guru, bukan di ruang yang menjanjikan kenyamanan personal.

Tahap perjalanan menuju kampung pelosok memperkuat dimensi sosial tersebut. Perjalanan Desi selama berhari-hari bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan penyeberangan simbolik dari pusat ke periferi. Novel menghadirkan perjalanan itu sebagai ujian awal pengabdian. Desi harus meninggalkan keluarga, kenyamanan rumah, dan masa muda yang masih sangat belia untuk memasuki ruang sosial baru yang serba terbatas. Perjuangan semacam ini memperlihatkan bahwa pengabdian dalam bidang pendidikan tidak selalu berlangsung dalam ruang kelas yang ideal, tetapi justru sering dimulai dari kemampuan menerima jarak, kelelahan, keterasingan, dan ketidakpastian. Dalam hal ini, perjuangan Desi berhubungan langsung dengan persoalan pemerataan pendidikan, yakni kebutuhan menghadirkan guru bermutu di wilayah yang jauh dari pusat fasilitas.

Kehidupan sederhana Desi di rumah dinas tipe 21 menunjukkan bentuk perjuangan yang lebih sunyi, tetapi sangat menentukan. Data tentang rumah dinas yang sempit, tanpa furnitur, dan penuh keterbatasan menunjukkan bahwa perjuangan tokoh tidak selalu dramatik dalam bentuk konflik besar, melainkan hadir dalam pilihan sehari-hari untuk tetap bertahan. Desi berasal dari keluarga yang mampu, tetapi ia menolak bantuan ibunya dan memilih hidup mandiri. Pilihan ini dapat dibaca sebagai etika asketis seorang guru yang tidak ingin menjadikan

pengabdian sebagai retorika, tetapi sebagai praktik hidup. Kesederhanaan Desi tidak dihadirkan untuk meromantisasi kemiskinan guru, melainkan untuk menegaskan konsistensi antara idealisme dan tindakan. Ia tidak hanya berbicara tentang pengabdian, tetapi juga menanggung konsekuensi material dari pengabdian itu.

Temuan tentang pencarian murid jenius matematika memperlihatkan lapisan persoalan yang lebih kompleks. Pada tahap ini, perjuangan Desi tidak lagi hanya berhadapan dengan jarak geografis atau fasilitas yang terbatas, tetapi juga dengan problem psikologis dan sosial peserta didik. Murid-murid di Ketumbi digambarkan mengalami kesulitan besar dalam matematika. Bahkan, matematika tampak sebagai pelajaran yang menakutkan dan membuat mereka kehilangan rasa percaya diri. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan di daerah pinggiran bukan hanya kurangnya guru, melainkan juga rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuan diri sendiri. Karena itu, pencarian Desi terhadap murid jenius matematika bukan sekadar obsesi personal, tetapi strategi pedagogis untuk menciptakan bukti sosial bahwa anak kampung juga dapat menguasai ilmu yang selama ini dianggap milik anak-anak kota atau kelompok yang lebih beruntung.

Dalam hal ini, penelitian ini beririsan dengan temuan Nazira et al. (2022) tentang nilai pantang menyerah dan rela berkorban dalam Guru Aini, tetapi memberikan tekanan yang berbeda. Jika nilai perjuangan dapat diidentifikasi sebagai kategori moral, penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan tersebut bekerja sebagai proses naratif yang bertahap. Desi tidak langsung menjadi simbol guru ideal; ia dibentuk melalui rangkaian penolakan, perjalanan, keterbatasan, kegagalan, kemarahan, dan kesabaran. Dengan demikian, perjuangan tokoh utama tidak bersifat statis, tetapi berkembang mengikuti perjumpaannya dengan kenyataan sosial pendidikan. Hal ini juga melengkapi kajian Astuti et al. (2023) dan Janatin et al. (2025) yang menempatkan Guru Aini sebagai teks bermuatan nilai moral dan karakter. Nilai moral dalam novel ini tidak hanya hadir sebagai pesan, tetapi diwujudkan melalui proses tindakan yang menuntut konsistensi tokoh.

Idealisme Desi yang dipertahankan melalui simbol sepatu olahraga menjadi unsur penting dalam membangun makna perjuangan. Sepatu bukan sekadar benda yang melekat pada tokoh, melainkan penanda ingatan, janji, dan konsistensi. Ketika Desi terus memakai sepatu itu, pembaca melihat bahwa perjuangan tokoh tidak hanya berlangsung pada tataran gagasan, tetapi juga diwujudkan dalam simbol yang berulang. Secara sosiologis, simbol tersebut memperlihatkan bahwa pengabdian membutuhkan penanda moral agar seseorang tidak mudah berkompromi dengan keadaan. Dalam pembahasan sosiologi sastra, objek semacam ini dapat dipahami sebagai bagian dari strategi naratif untuk menegaskan hubungan antara identitas tokoh dan nilai yang diperjuangkannya. Sepatu Guru Desi menjadi semacam arsip kecil dari idealisme pendidikan yang tidak ingin ditukar dengan kenyamanan.

Perjuangan mencerdaskan Aini merupakan titik paling menentukan karena pada tahap inilah idealisme Desi diuji oleh realitas paling konkret: mengubah murid yang sangat lemah menjadi murid yang mampu percaya pada dirinya sendiri. Kutipan yang menunjukkan kemarahan Desi kepada Aini memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak digambarkan secara manis dan sederhana. Guru Desi dapat lelah, kecewa, bahkan marah. Namun justru di sinilah narasi menjadi lebih manusiawi. Novel tidak menampilkan guru ideal sebagai sosok yang selalu sabar tanpa konflik batin, tetapi sebagai manusia yang terus belajar mencari cara agar muridnya memahami. Perjuangan pedagogis dalam novel ini bukan hanya milik guru, melainkan juga milik murid. Aini hadir sebagai subjek yang ingin berubah, sementara Desi menjadi fasilitator yang keras, konsisten, dan akhirnya menemukan cara untuk membuka potensi muridnya.

Temuan ini sejalan dengan Suciartini (2020) yang membaca Guru Aini dalam kerangka merdeka belajar karena novel menampilkan hubungan guru dan murid sebagai proses pembebasan. Namun, pembebasan dalam novel ini tidak berarti belajar tanpa tantangan. Sebaliknya, kebebasan belajar justru tumbuh dari disiplin, tuntutan akademik, kerja keras, dan keyakinan bahwa murid dari kampung terpencil pun berhak memperoleh standar belajar yang tinggi. Kajian Khaerunnisa et al. (2021) tentang nilai akhlak dan Apriliana dan Nur Ma'rifati (2023) tentang motivasi pendidikan juga dapat dihubungkan dengan temuan ini karena perjuangan Desi dan Aini memperlihatkan nilai sabar, tawakal, kerja keras, dan harapan. Sementara itu, pembacaan Ari et al. (2023) mengenai nilai pendidikan dan Sumarni dan

Shomary (2022) mengenai nilai sosial-budaya membantu menegaskan bahwa perjuangan tokoh dalam Guru Aini berakar pada konteks sosial masyarakat, bukan sekadar dinamika individual.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa novel Guru Aini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Namun penggunaannya sebaiknya tidak berhenti pada pesan normatif bahwa siswa harus rajin atau guru harus berjuang. Pembelajaran sastra justru dapat diarahkan untuk mendiskusikan bagaimana ketimpangan pendidikan bekerja, mengapa daerah pinggiran sering kekurangan guru bermutu, bagaimana guru dapat menjadi agen perubahan, dan bagaimana peserta didik membangun kepercayaan diri di tengah keterbatasan. Dengan cara demikian, novel tidak hanya diperlakukan sebagai cerita inspiratif, tetapi sebagai teks sosial yang membuka percakapan kritis tentang pendidikan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perjuangan tokoh utama dalam Guru Aini merepresentasikan hubungan antara cita-cita personal, tanggung jawab sosial, dan harapan emansipatoris dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perjuangan tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata direpresentasikan melalui enam tahap utama, yaitu memperjuangkan pilihan untuk menjadi guru matematika, menempuh perjalanan menuju kampung pelosok, menyesuaikan diri dengan kehidupan sederhana di daerah penugasan, mencari murid yang berpotensi dalam matematika, mempertahankan idealisme pendidikan, dan mencerdaskan Aini. Keenam tahap tersebut menunjukkan bahwa perjuangan Desi Istiqomah bukan hanya proses meraih cita-cita personal, melainkan juga proses pengabdian yang berhubungan dengan persoalan sosial pendidikan.

Makna penting dari temuan ini terletak pada cara novel menampilkan guru sebagai agen perubahan sosial. Desi tidak hanya mengajar mata pelajaran matematika, tetapi juga berusaha membongkar rasa rendah diri murid-murid di wilayah pinggiran. Keberhasilannya mendidik Aini memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang emansipasi ketika guru memiliki komitmen, murid memiliki kemauan, dan proses belajar dibangun di atas keyakinan bahwa kecerdasan tidak ditentukan oleh asal-usul sosial. Dengan demikian, hubungan antara rumusan masalah, hasil temuan, dan pembahasan menunjukkan bahwa perjuangan tokoh utama merupakan pusat makna novel Guru Aini.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi sastra karena menunjukkan bahwa perjuangan tokoh dapat dibaca sebagai bentuk agensi pedagogis yang terikat pada realitas ketimpangan pendidikan. Untuk penelitian berikutnya, Guru Aini dapat dikaji dengan pendekatan yang berbeda, misalnya feminisme, psikologi pendidikan, ekokritik ruang pinggiran, atau kajian intertekstual dengan novel Orang-Orang Biasa. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan representasi guru dalam karya-karya Andrea Hirata lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan, kelas sosial, dan perubahan masyarakat dalam sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, N., & Nur Ma'rifati, R. K. D. (2023). Analisis nilai pendidikan Islam dan motivasi pendidikan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 62-73. <https://doi.org/10.36420/eft.v3i02.304>
- Ari, M., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Kajian struktural dan nilai pendidikan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 79-92. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2228>
- Astuti, A. D., Fatimah, S., & Mualafina, R. F. (2023). Nilai moral dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Kajian sosiologi sastra. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i1.16045>
- Choirunnisa, M. (2023). Kajian gaya bahasa dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar singkat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., Handayani, P., & Aji, L. T. (2022). Obsesi tokoh dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA: Tinjauan psikologi sastra. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 13-26. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.154>
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Bentang Pustaka.
- Janatin, R. P., Aristawati, S. A., Mutoharoh, T., Gloriani, Y., & Masrurih, M. (2025). Nilai-nilai karakter pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3556-3570. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6599>
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Kajian psikologi sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93-99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)
- Khaerunnisa, K., Faznur, L. S., & Meilinda, L. (2021). Nilai-nilai akhlak dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-13. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.5476>
- Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai perjuangan tokoh utama pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Tinjauan sosiologi sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17-33. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7235>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suciantini, N. N. A. (2020). Potret merdeka belajar dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *Sirok Bastra*, 8(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.212>
- Sumarni, S., & Shomary, S. (2022). Nilai sosial dan budaya dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 15-20. <https://doi.org/10.25299/s.v1i3.10732>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi*. Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.